

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

A Hakikat Menghafal

1. Pengertian menghafal

Kegiatan menghafal sering dilakukan oleh seseorang. Karena kegiatan menghafal tidak melulu tentang pelajaran di sekolah, namun secara tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari banyak sesuatu yang kita hafalkan. Seperti menghafal alamat rumah seorang teman, menghafal letak benda-benda di dalam rumah, menghafal titipan teman ketika berkunjung ke toko, dan masih banyak kegiatan menghafal yang secara tidak sadar kita lakukan. Pada kegiatan belajar di sekolah menghafal lebih banyak lagi dilakukan dengan tujuan memahami materi pembelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa menghafal berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me* menjadi menghafal yang berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹ Selain itu menghafal juga dapat diartikan dari kata *memory* yang artinya ingatan, daya ingatan, juga mengucapkan di luar kepala.²

¹Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal 381.

² John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesian Dictionary*. (Jakarta:Gramedia, 1992), hal 378.

Menghafal yaitu kegiatan belajar yang menekankan penguasaan pengetahuan atau fakta-fakta tanpa memberi arti terhadap pengetahuan atau fakta tersebut. Seorang murid yang mempelajari sesuatu dengan menghafalkannya, dia akan menguasai hal itu secara verbal, tanpa mengetahui maknanya. Lawan dari belajar menghafal adalah belajar bermakna. Dalam belajar bermakna sesuatu dipelajari dari makna. Makna dapat terjadi karena: 1) terdapat hubungan antara suatu fakta atau pengetahuan dengan fakta atau pengetahuan lainnya, contoh gedung tinggi dengan tangga atau antara angin laut dengan nelayan yang pulang, 2) terdapat hubungan antara sesuatu pengetahuan dengan penggunaannya, antara pengetahuan dengan manfaatnya misalnya manfaat kincir atau kincir angin, penggunaan pupuk, dan sebagainya. Walaupun selalu tidak sejajar, belajar menerima cenderung mengarah kepada belajar menghafal dan belajar *discovery* cenderung kearah belajar bermakna. Menerima dan membaca secara aktif lebih mengarah kepada belajar bermakna.

Tujuan utama belajar pada dasarnya bukanlah menghafal, akan tetapi memahami/mengerti pelajaran adalah yang lebih utama. Menghafal pelajaran juga penting dalam belajar, dalam hal ini hafal bukan hanya hafal kata demi kata tetapi harus paham/mengerti betul dengan apa yang dihafal. Menurut Syaiful Bahri Djamarah “Ilmu pengetahuan yang memiliki sifat hafalan diakui sebagai bahan yang siap untuk dipakai, terutama untuk menjawab soal-soal ujian yang menghendaki jawaban yang bersifat hafalan”. Berdasarkan hal tersebut, dapat

dijelaskan bahwa peserta didik yang memahami dan hafal suatu konsep, maka dapat dengan mudah menggunakannya sewaktu-waktu untuk menjawab soal.³

Jadi dari berbagai pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa menghafal merupakan kegiatan mengingat suatu informasi di dalam otak yang dilakukan sebagai bekal untuk memahami suatu konsep atau pengetahuan, seseorang yang telah menghafal dianggap hafal apabila ia dapat menguasai, memahami, dan mampu memaknai sebuah konsep secara benar tanpa bantuan media lain. Kegiatan menghafal umumnya dilakukan sebagai salah satu bentuk pembelajaran baik dalam pengajaran formal maupun pengajaran nonformal.

Syarat-syarat agar dapat menghafal bahan pelajaran dengan baik menurut Slameto adalah sebagai berikut:

- a. Sepenuhnya menyadari tujuan dari belajar.
- b. Tentang makna bahan yang dihafal di ketahui secara pasti.
- c. Perhatian dengan sepenuhnya dicurahkan pada waktu menghafal.
- d. Secara teratur menghafal sesuai dengan kondisi badan yang sehat dan daya serap otak terhadap bahan yang akan dihafal.⁴

Proses kegiatan menghafal mempunyai peranan penting dalam mengingat materi pelajaran. Jika memiliki daya ingat yang rendah siswa akan sulit mengingat materi pelajaran. Daya ingat yang kuat akan sangat mendukung ketahanan dalam hafalan seseorang.

³ Syaiful Bahri Djamarah. *Rahasia Sukses Belajar*. (Jakarta. Rineka Cipta, 2002), hal 44.

⁴ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. (Jakarta. PT Rineka Cipta, 2003), hal 8.

2. Metode Menghafal

Dalam menghafal sesuatu terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan. Dari masing-masing peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda terkait cara menghafal yang dilakukan. Sama dengan gaya belajar, gaya atau cara menghafal pada setiap peserta didik pun tidak sama. Metode menghafal pelajaran dibedakan menjadi 3 menurut The Liang Gie ialah sebagai berikut:

a. Menghafal dengan melalui penglihatan (metode visual)

Yakni belajar dengan caramelihat atau membaca didalam batin dengan penuh perhatian sambil otak bekerja untuk mengingat-ingat. Metode visual atau *visual learning* ialah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya seseorang dapat melakukan gaya belajar visual. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.⁵

Orang yang menggunakan gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi agar dapat melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Materi yang bergambar lebih mudah mereka tangkap. Selain itu, mereka juga memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik. Dalam hal ini teknik visualisasi melatih otak untuk dapat memvisualisasikan suatu hal, mulai dari mendeskripsikan suatu pemandangan, benda (baik benda nyata maupun imajinasi), hingga akhirnya mendapatkan yang diharapkan.⁶

⁵ Surbini, Nini. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. (Jogjakarta: Javalitera, 2001), hal 17.

⁶ *Ibid*, hal 17.

Gaya belajar visual dengan cara melihat adalah memiliki cirri-ciri sebagai berikut.

- a) Menghafal lebih mudah dengan cara melihat.
- b) Menyukai membaca daripada dibacakan
- c) Teratur dan rapi
- d) Tidak sukadiganggu oleh keributan
- e) Mempunyai masalah untuk mengingat informasi

Gaya belajar visual ini cukup banyak digemari oleh peserta didik, karena dianggap tidak membosankan sekaligus mampu menghibur mata. Sejak dijenjang sekolah dini/PAUD, peserta didik mulai dikenalkan dengan pengetahuan melalui berbagai macam gambar-gambar yang tertempel di dinding, mading, papan tulis, dan lain-lain. Hal tersebut dapat membuat peserta didik terbiasa, namun ada juga sebageian peserta didik lain memilih gaya belajar lainnya.

b. Menghafal melalui pendengaran telinga (metode audio)

Dalam hal ini bahan pelajaran dibaca dengan suara yang cukup keras untuk dimasukkan ke dalam ingatan melalui telinga. Gaya belajar ini biasanya disebut jugasebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yangmemiliki gaya belajar pendengar mengandalkanproses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-halyang didengar. Mereka juga mengingat sesuatudengan cara “melihat” dari yang tersimpanditelinganya. Pada umumnya, seorang anak yangmemiliki gaya belajar auditori ini senangmendengarkan

ceramah, diskusi, berita di radio, dan juga kaset pembelajaran. Mereka senang belajardengan cara mendengarkan dan berinteraksi dengan orang lain.⁷

Gaya belajar auditori mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Dengan cara mendengarkan lebih mudah dalam mengingat daripada melihat.
- b) Mudah terganggu adanya keributan
- c) Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar.
- d) Lebih suka membaca dengan keras dan mendengarkan.
- e) Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama

Hampir sama dengan metode visual, metode audio ini juga banyak disukai oleh peserta didik. Karakter dari sebagian mereka senang dengan mendengarkan namun akan malas apabila disuruh untuk membaca ataupun menulis.

c. Menghafal menggunakan gerak tangan (metode kinestetik)

Metode ini juga menjadi salah satu karakteristik peserta didik dalam belajar. Mereka senang menulis apapun, mencatat materi sampai mengarang ide. Mereka juga senang menggambar ataupun membuat coretan-coretan pada catatan mereka. Metode kinestetik yaitu dengan jalan menulis di atas kertas dengan pensil atau menggerak-gerakkan ujung jari di atas meja sambil pikiran berusaha menanamkan bahan pelajaran tersebut.⁸Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses

⁷ Steinbach, Robert. *Succesfull Lifelong Learning*, terj Kumala Insiri Suryo. (Jakarta: Victory Jaya Abadi, 2002), hal 29.

⁸ The Liang Gie. *Cara Belajar Yang Efisien*. (Yogyakarta. Pusat Kemajuan Studi, 1998), hal 87.

pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu.⁹ Untuk pembelajar kinestetik, kadang-kadang membaca dan mendengarkan merupakan kegiatan yang membosankan. Instruksi-instruksi yang diberikan secara tertulis maupun lisan seringkali mudah dilupakannya. Mereka memiliki kecenderungan lebih memahami tugas-tugasnya bila mereka mencobanya.¹⁰

Gaya belajar kinestetik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berorientasi pada fisik dan lebih banyak bergerak.
- b) Berbicara dengan perlahan
- c) Belajar melalui manipulasi dan praktik
- d) Tidak suka duduk diam untuk jangka waktu yang lama
- e) Lebih banyak menggunakan isyarat tubuh

B Hakikat Media Pembelajaran

1. Pengertian media pembelajaran

Media pembelajaran adalah sebagai alat pembantu guru dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Jadi tidak hanya berkompentensi pedagogik yang baik, namun guru juga dapat memahami karakter siswa dengan pengaplikasian media secara merata yang dapat disukai oleh semua peserta didik sehingga pengembangan profesional guru juga dapat dikembangkan dengan kreatifitas dalam menyusun media pembelajaran. Aspek yang paling menonjol

⁹ Suparman, S. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. (Jogjakarta: Pinus Book Publisher, 2010), hal 68-69.

¹⁰ Steinbach, Robert. *Succesfull Lifelong Learning*, terj Kumala Insiri Suryo. (Jakarta: Victory Jaya Abadi, 2002), hal 31.

disemua tingkat pendidikan adalah pengembangan keprofesionalan guru.¹¹ Kata media berasal dari bahasa Latin “*Medius*”, yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹² Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹³

Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Contohnya buku, film, kaset, film bingkai.¹⁴

Unsur-unsur yang tidak bisa lepas dari proses belajar adalah tujuan, bahan, pembelajaran, metode, alat bantu dan evaluasi. Dengan alat bantu berupa media pembelajaran menjadi pemegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Kehadiran media didalam dunia pendidikan dimaksudkan untuk menghadirkan efisiensi dan keefektifan dalam proses pembelajaran. Soeparno menyatakan bahwa media adalah suatu alat yang digunakan sebagai saluran (*channel*) untuk

¹¹ Nurhayati, Dwi Astuti wahyu. *Investigating Self Professional Development in teaching English: The Case of English Collage Teachers' Role as Models*. Dalam Jurnal Dinamika Ilmu, vol 18, no 1, (2018), hal 91.

¹² Azhar, Arzyad. *Media Pembelajaran*. Ed1-13. (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2010), hal 03.

¹³ *Ibid*, hal 03.

¹⁴ Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal 6.

menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*).¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan seperangkat alat yang digunakan pendidik dalam proses belajar mengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran agar dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat siswa dengan tujuan sebagai alat komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran sebagai penyambung atau pengantar informasi kepada peserta didik agar sesuatu yang akan disampaikan mudah diterima dan dapat dipahami oleh mereka. Lembaga pendidikan harus mengembangkan media dan metode tertentu untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa.¹⁶

2. Jenis-jenis media pembelajaran

Pengklasifikasikan media pembelajaran di bagi dalam berbagai jenis. Yaitu media visual, media audio, serta media audio-visual.

a. Media visual

Media visual merupakan media yang dalam pengaplikasiannya dapat diterima oleh indera penglihatan. Media visual adalah berupa foto, gambar, peta, grafik, diagram, dan sebagainya.

¹⁵ Soeparno dalam Ambarwati, Dewi. *Peningkatan Keterampilan Menulis Persuasi Dengan Media Iklan Advertorial Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Prembun*. (Yogyakarta: FBS UNY, 2011), hal 29.

¹⁶ Nurhayati, DAW dan Jazeri, Mohamad. *Cross-cultural Communication: Communication Accommodation Experiences of Pattani Students With Javanese Students at IAIN Tulungagung*. Dalam Jurnal ELTL, Vol 4, no 3, (2019), hal 391.

b. Media audio

Anitah pada bukunya *Media Pembelajaran* menjelaskan bahwa suatu media untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima pesan melalui indera pendengaran adalah media audio. Misalnya yaitu rekaman wawancara, lagu, rekaman diskusi, dan lain-lain.

c. Media audio-visual

Media ini adalah gabungan antara media audio dan media visual, sehingga penyajian media audio visual menjadi lebih kompleks dan sempurna. Contoh dari media audio visual adalah video, film, drama, dan sebagainya.¹⁷

3. Media audio-visual

Menurut Sanaky “media audio visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar dan suara”. Alat-alat yang termasuk media audio visual contohnya adalah televisi, video-VCD, *soundslide*, dan film. Sedangkan menurut Rinantomedia audio visual adalah suatu media yang terdiri dari media visual yang digabungkan dengan media audio, yang sehingga sangat memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Kemudian Suleiman beranggapan bahwa media atau alat-alat audio-visual adalah alat-alat yang ‘audible’ artinya dapat didengar dan alat-alat yang ‘visible’ artinya dapat dilihat, agar cara berkomunikasi menjadi lebih efektif. Contoh alat-alat audio-visual ialah gambar, foto, slide, model, pita kaset, tape-recorder, film bersuara, dan televisi. Media audio visual adalah media yang berunsur suara dan

¹⁷ Kurniati, Maria Eny. *Pengembangan Media dan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Microsoft Powerpoint Untuk Siswa Kelas VIII Semester 2 SMP Marganingsih Muntilan*. (Yogyakarta: PBSI Universitas Sanata Dharma, 2016), hal 19-20.

gambar. Media seperti ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan yang kedua.

Media ini dibagi lagi ke dalam dua kategori, yaitu media audio visual diam dan media audio visual cetak. Audio visual diam adalah media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film, bingkai suara, film rangkai suara, dan cetak suara. Audio visual cetak ialah media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang dapat bergerak seperti film suara dan video cassette.

Media audio visual mempermudah dalam penyampaian dan mempermudah dalam penerimaan suatu pelajaran atau informasi serta dapat menghindari dari salah pengertian. Alat-alat audio visual dapat mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Alat-alat audio visual tidak hanya menghasilkan cara belajar yang efektif, tetapi juga apa yang diterima melalui alat-alat audio visual lebih lama dan lebih baik, yakni tinggal dalam ingatan.¹⁸

Peserta didik lebih senang melihat atau mendengar segala sesuatu dari media yang dapat bergerak dan menghibur sehingga mereka tidak mudah bosan ketika belajar. Peserta didik berminat dalam tiga hal di dalam kelas yaitu gambar, cerita, dan permainan.¹⁹ Jika ketiganya dapat dibawa dalam satu media yaitu media pembelajaran audio visual pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

¹⁸ Iqbal, Mochammad. *Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS Di SMA An-Najah Rumpin Bogor*. (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hal 19-20.

¹⁹ Nurhayati, Dwi Astuti Wahyu. *Improving Students English Pronunciation Ability Through Go Fish Game and Maze Game*. Dalam Jurnal Dinamika Ilmu, Vol 15, no 2, (2015), hal 218.

Jadi media audio visual merupakan media yang dapat dilihat dan didengar dengan mata dan telinga kita. Media ini adalah sebagai penyempurna media lainnya karena penggunaannya sangat membantu dalam menyampaikan informasi atau pengetahuan, dan mampu memperjelas segala sesuatu yang tidak dapat diperlihatkan media lain kepada peserta didik.

Adapun beberapa manfaat dari alat bantu audio visual dalam pengajaran, antara lain:

- a) Membantu memberikan konsep pertama atau kesan yang benar.
- b) Mendorong minat.
- c) Meningkatkan pengertian yang lebih baik.
- d) Melengkapi sumber belajar yang lain.
- e) Menambah variasi metode belajar.
- f) Meningkatkan keinginan intelektual.
- g) Cenderung mengurangi ucapan dan pengulangan kata yang tidak perlu.
- h) Membuat ingatan terhadap pelajaran yang lebih lama.
- i) Dapat memberikan konsep baru dari sesuatu di luar pengalaman biasa.

Menurut Nana Sudjana dan Sudirman N, dkk, menyebutkan beberapa kelebihan-kelebihan media audio-visual, di antaranya ialah:

- a) Perpaduan teks dan gambar di dalam halaman cetak sudah merupakan halaman lumrah, dan seperti ini menambah daya tarik, dan mempermudah pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual.

- b) Dapat menampilkan objek yang besar yang tidak memungkinkan untuk dibawa ke dalam kelas, misalnya gunung, sungai, masjid, kabah. Objek-objek tersebut dapat ditampilkan melalui foto, gambar, dan film.
- c) Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa.
- d) Meletakkan dasar-dasar dengan konkrit dari konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi kepehaman yang bersifat verbalisme. Misalnya, untuk menjelaskan bagaimana sistem peredaran darah pada manusia, maka digunakan film.

Latuheru dalam Sa'diyah pada penelitian Nurhayati menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat memunculkan keunggulan tertentu dalam proses pembelajaran, yaitu.

- a) Dapat menarik dan meningkatkan perhatian siswa.
- b) Mampu mengatasi perbedaan pengalaman siswa karena perbedaan sosial mereka dan latar belakang ekonomi.
- c) Memberikan pengalaman belajar yang mungkin sulit didapat dengan cara lain.
- d) Membantu siswa memperoleh pengalaman mereka secara sistematis sehingga meningkatkan perkembangan kognitif mereka.
- e) Membantu mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan belajar mandiri berdasarkan pengalaman dan fakta ketika mereka belajar.

- f) Mengurangi verbalisme (menggunakan bahasa verbal baik lisan maupun tulis) dalam proses pembelajaran.²⁰

Namun kekurangan yang terdapat pada media audio visual adalah:

- a) Kecepatan merekam dan pengaturan trek yang tidak sama menimbulkan kesulitan untuk memainkan kembali rekaman yang direkam pada suatu mesin perekam yang berbeda dengannya.
- b) Film dan video yang tersampaikan tidak terlalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan kecuali film dan video dirancang dan di buat khusus untuk kebutuhan sendiri.
- c) Biaya yang cukup mahal dan waktu yang banyak dalam proses pembuatan film dan video.²¹

C Istilah

1. Pengertian istilah

Dikehidupan sehari-hari setiap orang bersentuhan dengan hal yang terlihat dan yang tidak terlihat oleh mata. contohnya seperti benda kayu, besi, dan lainnya yang diperuntukkan tempat meletakkan barang, untuk menulis, dan sebagainya yang disebut *meja*. Sedangkan kegiatan manusia yang dilakukan dengan menggerakkan kaki melangkah dengan cepat disebut *lari*. Kata *meja* dan *lari* itu bisa disebut sebagai kata.

²⁰ Nurhayati, Dwi Astuti Wahyu. *Using Picture Series to Inspire Reading Comprehension For the Second Semester Students of English Department of IAIN Tulungagung*. Dalam Jurnal *Dinamika Ilmu*, vol 14, no 2, (2014), hal 181.

²¹Iqbal, Mochammad. *Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS Di SMA An-Najah Rumpin Bogor*. (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hal 22-25.

Terkait dengan kata, terdapat beberapa kata yang disebut leksikon atau kosakata. Kosakata terdiri atas kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata khusus sering juga disebut dengan *istilah*. Istilah pun terdiri atas istilah umum dan istilah khusus.

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang digunakan sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Istilah itu sendiri bisa berupa istilah umum dan istilah khusus. Perangkat dasar dan ketentuan pembentukan istilah dan kumpulan istilah yang dihasilkan disebut tata istilah.²²

2. Istilah umum

Istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang kemudian digunakan secara luas, menjadi unsur kosakata umum. Misalnya, kata *meja, kursi, dan lemari* semula merupakan istilah yang terkait dengan *perabot rumah tangga* di bidang desain interior. Namun, karena digunakan secara luas di berbagai kalangan, istilah tersebut menjadi kosakata umum atau dapat juga disebut dengan istilah umum. Istilah umum lain dapat dilihat dalam contoh berikut.

Anak	tas
bapak	sepatu
ibu	sandal
kakek	baju
nenek	celana

²²Qodratillah, Meity Taqdir. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia Tata Istilah*. (Jakarta: Badan Bahasa Kemendikbud, 2016), hal 6.

Contoh-contoh di atas merupakan kosakata umum yang sebenarnya berasal dari bidang ilmu tertentu, yakni bidang antropologi (istilah kekerabatan, seperti *anak, ibu, bapak, kakek, nenek, paman, dan bibi*) dan bidang tata busana (*tas, sepatu, sandal, baju, celana, kemeja, dan kebaya*). Dengan demikian, jika setiap kata dikelompokkan menurut pemakaian kata di bidangnya, setiap kata itu memiliki potensi sebagai istilah. Jika keterpakaiannya luas, istilah tersebut menjadi istilah umum.²³

3. Istilah khusus

Istilah *akupunktur, autopsi, cedera otak, kardiovaskular, diabetes, dan hipertensi* adalah istilah yang diperuntukkan pada bidang kesehatan atau kedokteran. Sedangkan untuk, kata *deportasi, aristokrat, warga sipil, dan kepala negara* adalah istilah yang digunakan di bidang politik. Istilah yang bermakna terbatas dan hanya digunakan pada bidang ilmu tertentu saja yang disebut istilah khusus. Istilah tersebut terbatas dalam maknanya, yaitu makna yang khusus berlaku di bidang ilmu tertentu saja.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa istilah adalah sebuah pengungkapan segala sesuatu yang terkandung makna di dalamnya. Istilah akan dapat difahami oleh seseorang yang ahli dalam bidangnya, sedangkan orang awam yang tidak mempelajari belum tentu mengerti dan faham makna dari istilah tersebut.

²³Qodratillah, Meity Taqdir. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia Tata Istilah*. (Jakarta: Badan Bahasa Kemendikbud, 2016), hal 6-7.

²⁴*Ibid*, hal 7.

D Kronologi Waktu

1. Pengertian kronologi

Menurut Rahmawati, Secara epistemologi atau ilmu asal-usul bahasa, kronologi berasal dari bahasa Yunani *khronos* yang artinya waktu, dan *logos* yang artinya ilmu. Sedangkan pengertian dari konsep kronologis itu sendiri ialah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah sesuai urutan waktu terjadinya, dari awal hingga akhir. Sebab setiap peristiwa sejarah pasti akan diurutkan sesuai waktu terjadinya secara runtut dan berkesinambungan.

Berdasarkan pendapat Ratna Hapsari dan M. Adil, sejarah mengajarkan kepada kita cara berpikir yang kronologis, artinya berpikirlah secara runtut, teratur, dan berkesinambungan. Dengan menggunakan konsep kronologis akan membantu dalam memberikan sebuah gambaran utuh mengenai peristiwa atau perjalanan sejarah dari tinjauan aspek tertentu. Dengan tujuannya mudah dalam menarik manfaat dan makna dari hubungan peristiwa-peristiwa sejarah yang telah terjadi. Jadi, kronologi merupakan ilmu tentang waktu yang membantu untuk menyusun peristiwa atau kejadian-kejadian sejarah sesuai dengan urutan waktu terjadinya. Oleh sebab itulah dengan menggunakan cara berpikir yang kronologis akan dapat mempermudah dalam melakukan rekonstruksi pada semua peristiwa masa lalu dengan tepat.²⁵

Menurut Ririn Darini, urutan peristiwa sejarah yang telah terjadi adalah kronologi sejarah. Kronologi dalam peristiwa sejarah membantu merekonstruksi kembali suatu peristiwa dengan berdasarkan urutan waktu secara tepat. Selain itu,

²⁵Suryadi, Andi. *Berpikir Kronologis, Sinkronik, Diakronik, Ruang, dan Waktu Dalam Sejarah*. (Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, PPG), hal 2-3.

kronologi dapat juga membantu membandingkan kejadian sejarah dalam waktu yang sama, tetapi di tempat berbeda yang terkait peristiwanya. Kronologi sejarah diperlukan karena kajian sejarah terdiri dari berbagai jenis peristiwa dan dalam bentuk yang berbeda. Setiap peristiwa perlu diklasifikasikan berdasarkan jenis dan bentuk peristiwanya. Peristiwa tersebut kemudian disusun secara runtut berdasarkan dengan waktu berlangsungnya. Peristiwa tersebut disusun dari masa paling awal hingga masa paling akhir. Tanpa konsep kronologi, penyusunan peristiwa sejarah akan mengalami kerancuan dan dikhawatirkan peristiwa yang terjadi pada suatu masa akan masuk pada masa atau zaman lain.

2. Contoh kronologi waktu sejarah

Contoh dalam penerapan konsep kronologis dalam sejarah salah satunya adalah mengenai masa penjajahan Belanda di Indonesia yang dilatarbelakangi oleh putusnya hubungan dagang rempah-rempah Belanda dengan Portugis. Hal ini kemudian membuat Belanda mencari daerah rempah-rempah yang baru sehingga kemudian sampai ke Indonesia. Setelah berhasil menguasai perdagangan rempah-rempah kemudian Belanda membentuk VOC atau kongsi dagang Belanda untuk menghindari persaingan antar pedagang Belanda. Setelah dibentuk maka era penjajahan Belanda masa VOC terjadi dengan beberapa hak istimewa yang dimilikinya.

Kronologi meniscayakan peristiwa sejarah yang berlangsung sesuai urutan waktunya. Oleh karena itu, sejarah harus dipahami sebagai sebuah proses, bukan kumpulan acak peristiwa-peristiwa dengan tanggalnya. Pada awalnya, para sejarawan hanya mengurutkan sejarah berdasarkan atas teknologi saja. Namun seiring dengan perkembangan teori dan teknik –teknik seperti radiokarbon yang

bisa menetapkan pertanggalan yang mutlak, maka mulai diklasifikasikan dengan urutan kejadian berdasarkan masa atau waktu, sehingga penyusunan peristiwa sejarah dari satu zaman ke zaman lain tidak mengalami kerancuan. Contohnya kronologis kedatangan Spanyol dan Portugis ke Indonesia sebagai berikut ini:

- a. Pada tahun 1511 Portugis mendarat di Malaka, yang dipimpin oleh Alfonso d'Albuquerque.
- b. Tahun 1512 Portugis telah berhasil menduduki Maluku.
- c. Pada tahun 1521 Spanyol sampai di Kepulauan Maluku di bawah pimpinan Sebastian d'Elcano.
- d. Tahun 1529 dilakukannya Perjanjian Saragosa yang berisi pembagian kekuasaan antara Portugis dan Spanyol (M. Taupan).²⁶

Kronologi berarti sesuai dengan urutan waktu. Peristiwa sejarah akan selalu berlangsung sesuai urutan waktu, sehingga peristiwa-peristiwa sejarah tidak terjadi secara melompat-melompat urutan waktunya, atau bahkan berbalik urutan waktunya (anakronis). Oleh sebab itu, dalam mempelajari sejarah agar kita mendapatkan pemahaman yang baik hanya memperhatikan urutan-urutan kejadiannya atau kronologisnya.²⁷

Jadi kronologi merupakan rangkaian peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, urutan kejadian satu dengan kejadian lainnya tidak dapat dipisah-pisah karena akan berpengaruh terhadap cerita atau kelengkapan dan ketepatan cerita di dalamnya.

²⁶Suryadi, Andi. *Berpikir Kronologis, Sinkronik, Diakronik, Ruang, dan Waktu Dalam Sejarah*. (Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, PPG), hal 3-4.

²⁷*Ibid*, hal 4-5.

E Materi Sejarah Kelas VIII Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan

Kekayaan yang beragam yang di miliki bangsa Indonesia mendorong bangsa-bangsa asing untuk turut mendapatkan dan menikmati hasilnya. Kedatangan bangsa-bangsa asing ke Indonesia merupakan sebuah kerugian bagi bangsa Indonesia, keinginan mereka menguasai Indonesia pada masa kolonialisme dan imperialisme melahirkan dampak-dampak negatif bagi bangsa Indonesia.

1. Latar Belakang Kedatangan Bangsa Barat

Beberapa daya tarik dan faktor pendorong bangsa barat ke Indonesia adalah:

- 1) Ketertarikan bangsa barat pada Indonesia adalah meliputi:
 - a. Adanya iklim tropis di Indonesia yang menjadikan berbagai tanaman mudah tumbuh dan berkembang di Indonesia.
 - b. Telah lamanya Indonesia dikenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah seperti vanili, lada, dan cengkeh yang digunakan untuk mengawetkan makanan. bumbu masakan, bahkan obat. Karena dari kegunaannya, rempah-rempah ini sangat laku di pasaran dan harganya pun mahal, sementara persediaan di Eropa sangat terbatas.
- 2) Jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453 ke Turki Utsmani

Jatuhnya Konstantinopel ke Turki Ustmani menjadikan pasokan rempah-rempah ke wilayah Eropa terputus. Hal ini dikarenakan boikot yang dilakukan oleh Turki Utsmani. Oleh karena itu orang-orang Eropa menjelajahi jalur pelayaran ke wilayah yang banyak memiliki bahan rempah-rempah, termasuk

kepulauan Nusantara (Indonesia). Dalam perkembangannya, mereka tidak saja berdagang. tetapi juga menguasai sumber rempah-rempah di negara penghasil.

3) Motivasi 3G (*Gold, Gospel, dan Glory*)

Gold, Gospel, Glory adalah motivasi bangsa barat untuk melakukan penjelajahan samudra. Yang dikenal dengan sebutan 3G.

- a. *Gold* yang berarti emas. Semboyan ini menggambarkan bahwa tujuan bangsa Barat ke Indonesia adalah untuk mencari kekayaan.
- b. *Glory* yang bermakna kejayaan bangsa.
- c. *Gospel* adalah keinginan bangsa barat dalam mengajarkan agama Nasrani khususnya agama Kristen ke bangsa-bangsa di Asia, Afrika, dan Amerika Selatan.

4) Kisah perjalanan Marcopolo yang diceritakan didalam bukunya (keajaiban dunia) *Book of Various experience*, bahwa daerah Aisa memiliki alam yang sangat indah, subur dan memiliki banyak kekayaan alam

5) Adanya perkembangan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK), yang mana ditemukan Teori Heliosentris dari Copernicus yang mengatakan bahwa pusat peredaran tata surya adalah matahari, ditemukannya kompas, dan ditemukannya mesiu (bom) persenjataan serta dikembangkan teknik pembuatan kapal.

6) Revolusi Industri

Revolusi Industri adalah pergantian atau perubahan secara menyeluruh dalam memproduksi barang yang mana sebelumnya masih menggunakan tenaga manusia dan hewan menjadi tenaga mesin. Penggunaan tenaga mesin dalam dunia

industri menjadikan proses produksi lebih efisien, ongkos produksi juga dapat ditekan, serta barang dapat diproduksi dalam jumlah besar dan cepat. Perkembangan revolusi industri menjadikan bangsa-bangsa Barat memerlukan bahan baku yang lebih banyak. Selain itu bangsa-bangsa Barat memerlukan daerah pemasaran untuk menjual hasil-hasil dari industrinya. Pengaruh Revolusi Industri yang sangat bisa dirasakan adalah dalam kegiatan transportasi. Penemuan mesin uap menjadi mesin penggerak perahu merupakan teknologi baru pada masa tersebut. Perahu dengan mesin uap merupakan penemuan sangat penting yang mendorong penjelajahan bangsa Barat.

2. Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat Ke Indonesia

1) Kedatangan Bangsa Spanyol dan Portugis di Maluku

Setelah Portugis menguasai Malaka pada tahun 1511 daerah pasar perdagangan terbesar di Asia tenggara bermaksud untuk menguasai pusat rempah rempah di Maluku. Maka diutuslah Antonio D'Abreau dan Francisco Serao ke Maluku. Saat itu kerajaan Ternate Tidore sedang bertikai.

Pada tahun 1512 Kapten Sebastian del Cano dari Spanyol mendarat di Maluku, hal ini menimbulkan protes dari portugis karena dianggap melanggar perjanjian tordesillas. Dalam perjanjian ini menjelaskan bahwa kerajaan Spanyol berwenang berdagang dan berlayar ke arah barat, sedangkan untuk Portugis berlayar ke arah timur. Menurut pandangan portugis, maluku termasuk bagian sebelah timur. Namun spanyol tidak menghiraukan pandangan portugis tersebut, sehingga munculah pertentangan antara keduanya di Maluku.

Kedekatan hubungan Portugis dengan ternate menjadikan Antonio De Britto ia mendirikan benteng pertahanan Saint John di Ternate dibawah pimpinannya, Sedangkan Spanyol menjalin hubungan dengan Tidore, dan membantu Tidore melawan Ternate yang dibantu Portugis akan tetapi kalah, maka tahun 1529 Spanyol dan Portugis menandatangani perjanjian Saragosa. Isi dalam perjanjian Saragosa yaitu :

- a. Daerah perdagangan dari Maluku sampai ke Tanjung Harapan adalah dibawah penguasaan pedagang Portugis.
- b. Daerah perdagangan di Filipina dikuasai oleh pedagang Spanyol.

2) Ekspedisi Bangsa Belanda di Jayakarta(Jakarta)

Pada tahun 1595 Belanda tiba di Indonesia yang dipimpin oleh Cornelis de Hautman dan Pieter Keyzer. Tidak bolehnya Belanda berdagang di Lisabon yang sebagai pusat rempah-rempah di Eropa adalah menjadi latar belakang Belanda pergi ke dunia timur, Maka berbekal buku Intinerario karya Jan Huygen van Linschoten akhirnya Belanda menjelajahi samudra menuju ke dunia Timur. Dengan dipimpin oleh Cornelis De Hautman, Belanda tiba di Banten pada tahun 1596. Belanda di usir dari Banten karena kecongkaan Cornelis. Perjalanan kedua dipimpin oleh Jacob van Neck dan Warwijk. Mereka sampai di banten 1598 dan perjalanan dilanjutkan ke Ambon. Di Ambon para pedagang Belanda membentuk kongsi dagang yaitu VOC.

Pieter Both adalah gubernur jenderal VOC. Ia mendirikan pusat perdagangan VOC di Ambon Maluku. Tapi kemudian, pusat perdagangan dipindahkan ke Jayakarta (Jakarta) karena VOC memandang bahwa

Jawa lebih strategis sebagai lalulintas perdagangan. Selain itu, Belanda juga ingin menyingkirkan saingan mereka, yaitu Portugis di Malaka.

Izin kantor dagang Inggris EIC dicabut pada masa pemerintahan Gubernur Jendral VOC Jan Pieterzoon Chen. VOC menikmati keleluasaan dan kelonggaran yang diberikan penguasa Banten. Jayakarta oleh VOC diubah namanya menjadi Batavia.

VOC di bubarkan pada tanggal 31 Desember 1799. Indonesia langsung dibawah kekuasaan pemerintahan Belanda (Republik Bataaf). pada masa pemerintahan ini, Pemerintah Belanda pro Perancis menugaskan Daendels dengan tugas mempertahankan Indonesia dari serangan Inggris.

Daendels memberikan kebijakan-kebijakan di indonesia antara lain yaitu :

a. Bidang pertahanan dan keamanan

- a) Mendirikan benteng pertahanan.
- b) Membangun pangkalan angkatan laut di Anyer dan ujung kulon.
- c) Jumlah tentara ditingkatkan.
- d) Membangun jalan dari Anyer sampai Panarukan sejauh 1.1061km dengan cara kerja rodi. Fungsinya adalah untuk memperlancar arus transportasi, komunikasi dan pengiriman tentara.
- e) Mendirikan pabrik-pabrik senjata.

b. Bidang pemerintahan

- a) Gaji para pegawai diperbaiki dan diberantasnya korupsi.
- b) Pulau Jawa dibagi menjadi 9 daerah dengan dipimpin prefek dan membawahi para Bupati akan tetapi tunduk pada gubernur jendral.

- c) Diubahnya kedudukan bupati dari penguasa feodal menjadi pegawai pemerintah dan dengan cara digaji.
- d) Mendirikan badan-badan pengadilan yang akan mengadili orang Indonesia sesuai adat istiadatnya.
- e) Sistem pemerintahan feodal dirombak menjadi sistem pemerintahan Barat yang modern.
- f) Batavia dijadikan sebagai pusat pemerintahan.
- g) Upacara di keraton Yogyakarta dan Surakarta menjadi disederhanakan.

c. Bidang sosial ekonomi

- a) Contingenten ialah rakyat berkewajiban membayar pajak pada pemerintah dengan menyerahkan hasil bumi.
- b) Verplichte Leverantie adalah hasil panen rakyat wajib dijual hanya kepada pemerintah Belanda dengan harga yang telah ditentukan.
- c) Prianger Stelsel adalah dimana para penduduk Priangan diwajibkan untuk menanam kopi.
- d) Kerja rodi yakni para penduduk dipaksa untuk membuat jalan raya Anyer Panarukan.
- e) Tanah-tanah milik Negara dijual kepada pihak swasta atau partikelir (Iandelijk Stelsel)

Daendels akhirnya ditarik ke negara Belanda dengan alasan untuk menjadi tentara yang akan dikirimkan untuk menghadapi Rusia. Adapun alasan sebenarnya karena ia telah berani menjual tanah negara kepada swasta atau partikelir. ia

kemudian digantikan oleh Jan Willem , pada akhirnya Indonesia jatuh ke tangan Inggris, melalui perjanjian Tuntang.

3) Kedatangan Bangsa Inggris

Penyerangan Inggris kepada Belanda adalah pada tahun 1811, dengan maksud menguasai Indonesia, dibawah pimpinan Gubernur Jansen. kekuasaan Belanda diserahkan di Indonesia kepada Inggris, pada tanggal 18 september 1811 , dengan "perjanjian tuntang" yang berisikan:

- a. Pulau Jawa seluruh dan sekitarnya diserahkan pada Inggris.
- b. Tentara Belanda seluruhnya menjadi tawanan Inggris.
- c. Seluruh pegawai Belanda yang menginginkan bekerja sama dengan Inggris dapat memegang terus jabatannya.
- d. Seluruh hutang pemerintah Belanda yang dahulu, bukan menjadi tanggung jawab Inggris.

Satu minggu sebelum perjanjian itu dilakukan, Raja Muda (Viceroy) Lord Minto yang berkedudukan di India, mengangkat Thomas Stamford Raffles sebagai Wakil Gubernur (Lieutenant Governor). Sehingga Raffles memiliki kekuasaan penuh di Indonesia dengan menerapkan Kebijakan baru meliputi berbagai bidang :

1) Bidang Birokrasi Pemerintahan

- a. Dibaginya Pulau Jawa menjadi 15 karesidenan, yang terdiri atas beberapa distrik.
- b. Sistem pemerintahan yang dilakukan semula diubah oleh penguasa pribumi menjadi sistem pemerintahan kolonial yang bercorak barat.

- c. Bupati-bupati atau penguasa-penguasa pribumi dijadikan pegawai pemerintah kolonial yang langsung di bawah kekuasaan pemerintah pusat.

2) Bidang Perekonomian dan Keuangan

- a. Kebebasan bagi para petani untuk menanam tanaman ekspor yang paling menguntungkan.
- b. Pajak hasil bumi dihapus (contingenten).
- c. Menetapkan sistem sewa tanah (landrent), dengan kebijakan bahwa pemerintah kolonial adalah pemilik tanah dan para petani dianggap sebagai penyewa (tenant) tanah pemerintah. Oleh karena itu, para petani diwajibkan membayar pajak atas penggunaan tanah pemerintah.
- d. Pajak dibayarkan kepada kolektor yang dibantu kepala desa tanpa melalui bupati.

3) Bidang Hukum

Raffles menerapkan sistem peradilan lebih baik daripada yang dilaksanakan oleh Daendels. Apabila Daendels berorientasi pada warna kulit (ras), Raffles lebih berorientasi pada besar-kecilnya kesalahan.

4) Bidang Sosial

- a. Kerja rodi dihapus.
- b. Perbudakan dihapus, akan tetapi dalam praktiknya melanggar undang-undangnya sendiri dengan melakukan kegiatan sejenis perbudakan. Hal itu dibuktikan dengan adanya pengiriman kuli-kuli dari Jawa ke

Banjarmasin untuk membantu perusahaan temannya, Alexander Hare, yang sedang mengalami kekurangan tenaga kerja.

5) Bidang Pendidikan

- a. Ditulisnya buku berjudul History of Java.
- b. Memberikan bantuan kepada John Crawfurd (Residen Yogyakarta) untuk mengadakan penelitian yang menghasilkan buku berjudul History of the East Indian Archipelago.
- c. Aktif dalam mendukung Bataviaach Genootschap, sebuah perkumpulan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d. Ditemukannya bunga bangkai yang akhirnya diberi nama Rafflesia Arnoldi.
- e. Dirintisnya Kebun Raya Bogor.

Kebijakan oleh Raffles di Hindia Belanda banyak dipengaruhi oleh terori liberalisme. Inggris mampu menerapkannya di India. Pemerintahan Inggris tidak dapat lama menguasai Indonesia. Kekuasaan Inggris di Indonesia diakhiri dengan dibuatnya.

Convention Of London pada tahun 1814 yang berisikan:

- a. Indonesia dikembalikan kepada Belanda.
- b. Jajahan Belanda seperti Siam, Kaap Koloni, Guyana, tetap ditangan Inggris.
- c. Cochin (di Pantai Malabar) diambil alih oleh Inggris, dan Bangka diserahkan kepada Belanda sebagai gantinya.

Kekusaan Inggris di Indonesia hanya berlangsung hanya sebentar, sekitah tahun 1811-1816. Indonesia kembali dikuasai oleh Belanda sesudah adanya perjanjian Convention Of London.

3. Perlawanan terhadap Pemerintah Hindia Belanda

Terjadinya perlawanan terhadap penjajahan pemerintah Hindia Belanda di berbagai daerah di Indonesia. Hindia-Belanda (Indonesia) pada abad ke-17 dan 18 tidak dikuasai secara langsung oleh pemerintah Belanda namun oleh perusahaan dagang bernama Perusahaan Hindia Timur Belanda (bahasa Belanda: Verenigde Oostindische Compagnie atau VOC). Monopoli perdagangan dan mencampuri urusan dalam kerajaan menyebabkan perlawanan di berbagai daerah. Perlawanan tersebut belum dapat mengusir penjajah, namun membangkitkan semangat anti penjajahan.

Perlawanan rakyat Indonesia memuncak pada abad XIX di berbagai daerah dalam menentang Pemerintahan Hindia Belanda. Kegigihan perlawanan rakyat Indonesia yang menyebabkan Belanda mengalami krisis keuangan untuk biaya perang.

Perlawanan di berbagai daerah tersebut belum berhasil membuahkan kemerdekaan. Semua perlawanan dapat dipadamkan dan kerajaan-kerajaan di Indonesia semakin mengalami keruntuhan. Secara umum, kegagalan perjuangan rakyat Indonesia di berbagai daerah dalam mengusir penjajah yaitu:

- a) Bersifat lokal/kedaerahan. Perlawanan di berbagai daerah di Indonesia melibatkan para pemimpin pada masyarakat setempat. Seandainya para

pemimpin tersebut bersatu, dan tidak berjuang sendiri-sendiri, tentu perjuangan mengusir penjajah akan lebih mudah.

- b) Lebih mengandalkan kekuatan senjata. Masyarakat di berbagai daerah melakukan perlawanan dengan mengandalkan senjata. Sementara senjata lawan lebih modern, sehingga musuh mudah mengalahkan rakyat Indonesia.
- c) Tergantung pada pimpinan. Perjuangan rakyat di berbagai daerah sangat tergantung pada pemimpin. Apabila pemimpin tertangkap atau terbunuh, rakyat kurang mampu mengkoordinasikan perlawanan.
- d) Belum terorganisir secara nasional dan modern. Seandainya rakyat Indonesia pada masa tersebut memiliki organisasi modern, tentu tidak kesulitan melanjutkan kepemimpinan.

Perlawanan rakyat Indonesia terhadap Pemerintah Hindia Belanda diantaranyaialah:

1. Perang Saparua di Ambon

Adalah perlawanan rakyat Ambon yang oleh dipimpin Thomas Matulesi (Pattimura). Dalam pemberontakan tersebut, seorang pahlawan wanita bernama Christina Martha Tiahahu melakukan perlawanan dengan berani. Perlawanan Pattimura dapat dikalahkan setelah bantuan pasukan Belanda dari Jakarta datang. Pattimura bersama tiga pengikutnya ditangkap dan dihukum gantung.

2. Perang Paderi di Sumatra Barat (1821-1838)

Belanda kesulitan ketika kaum paderi dan kaum adat bersatu melawan Belanda. Pejuang Paderi mendapatkan bantuan dari Aceh. Belanda benar-benar menghadapi musuh yang tangguh. Belanda menerapkan sistem pertahanan

Benteng Stelsel. Benteng Fort de Kock di Bukit tinggi dan Benteng Fort van der Cappelen merupakan dua benteng pertahanannya. Belanda menang dengan siasat itu dengan ditandai jatuhnya benteng pertahanan terakhir Paderi di Bonjol tahun 1837. Tuanku Imam Bonjol ditangkap, kemudian diasingkan ke Priangan, kemudian ke Ambon, dan terakhir di Manado hingga wafat tahun 1864.

3. Perang Diponegoro (1825-1830)

Latar belakang perlawanan Pangeran Diponegoro diawali dari campur tangan Belanda dalam urusan politik Kerajaan Yogyakarta. Beberapa tindakan Belanda yang dianggap melecehkan harga diri dan nilai-nilai budaya masyarakat menjadi penyebab lain kebencian rakyat kepada Belanda. Belanda membangun jalan baru pada bulan Mei 1825. Mereka memasang patok-patok pada tanah leluhur Diponegoro.

Pengikut Diponegoro Patih Danureja IV mencabuti patok-patok tersebut. Tanggal 20 Juli perang tidak dapat dihindarkan, Tegalrejo sebagai basis pengikut Diponegoro direbut dan dibakar Belanda. Pada bulan Maret 1830 Diponegoro bersedia mengadakan perundingan dengan Belanda di Magelang, Jawa Tengah. Perundingan tersebut hanya sebagai jalan tipu muslihat karena ternyata Diponegoro ditangkap dan diasingkan ke Manado, kemudian ke Makasar hingga wafat tahun 1855.

4. Perang Aceh

Semangat jihad adalah kekuatan perlawanan rakyat Aceh. Jendral Kohler terbunuh saat pertempuran di depan masjid Baiturrahman Banda Aceh. Siasat konsentrasi stelsel dengan sistem bertahan dalam benteng besar oleh Belanda

tidak berhasil. Belanda semakin terdesak, korban semakin besar, dan keuangan terus terkuras.

Belanda mengutus Dr. Snouck Hurgronje untuk mencari kelemahan rakyat Aceh. Snouck Hurgronje memberikan saran-saran kepada Belanda mengenai cara mengalahkan orang Aceh. Taktik yang paling mujarab adalah dengan mengadu domba antara golongan bangsawan dengan ulama.

Taktik ini berhasil, banyak Uleebalang yang tertarik pada tawaran Belanda. Belanda memberikan tawaran kedudukan kepada para Uleebalang apabila kaum ulama dapat dikalahkan. Sejak tahun 1898 kedudukan Aceh semakin terdesak. Belanda mengumumkan perang Aceh selesai tahun 1904. Namun perlawanan sporadis rakyat Aceh masih berlangsung hingga tahun 1930-an.

5. Perlawanan Sisingamangaraja, Sumatra Utara

Perlawanan di Sumatra Utara dilakukan Sisingamangaraja XII, perlawanan di Sumatra Utara berlangsung selama 24 tahun. Pertempuran diawali dari Bahal Batu sebagai pusat pertahanan Belanda tahun 1877. Untuk menghadapi Perang Batak, Belanda menarik pasukan dari Aceh. Setelah Kapten Christoffel berhasil mengepung benteng terakhir Sisingamangaraja di Pakpak pasukan Sisingamangaraja dapat dikalahkan. Sehingga Belanda dapat menguasai seluruh Tapanuli.

6. Perang Banjar

Perang Banjar diawali campur tangan dalam urusan pergantian raja di Kerajaan Banjarmasin. Belanda memberi dukungan kepada Pangeran Tamjid Ullah yang tidak disukai rakyat. Pemberontakan dilakukan oleh Prabu Anom dan

Pangeran Hidayat.Pangeran Antasari memimpin perlawanan setelah Prabu Anom tertangkap Belanda pada tahun 1859, dengan bantuan pasukan dari Belanda, pasukan Pangeran Antasari dapat didesak. Tahun 1862 Pangeran Hidayat menyerah dan berakhirilah perlawanan Banjar di pulau Kalimantan. Perlawanan benar-benar dapat dipadamkan pada tahun 1866.

7. Perang Jagaraya di Bali

Perang Jagaraga diawali ketika Belanda dan kerajaan di Bali bersengketa tentang hak tawan karang. Hak tawan karang berisi bahwa setiap kapal yang kandas di perairan Bali merupakan hak penguasa di daerah tersebut. Pemerintah Belanda memprotes Raja Buleleng yang menyita dua kapal milik Belanda. Raja Buleleng tidak menerima tuntutan Belanda untuk mengembalikan kedua kapalnya, persengketaan ini menyebabkan Belanda melakukan serangan terhadap kerajaan Buleleng tahun 1846.

Kerajaan Buleleng berhasil dikuasai Belanda, sementara Raja Buleleng menyingkir ke Jagaraga dibantu oleh Kerajaan Karangasem. Setelah Benteng Jagaraga berhasil didkuasai, Belanda melanjutkan ekspedisi militer tahun 1849. Dua kerajaan Bali, Gianyar dan Klungkung kemudian menjadi sasaran Belanda. Pada tahun 1906, seluruh kerajaan di Bali jatuh ke pihak Belanda setelah rakyat melakukan perang habis-habisan sampai mati, yang dikenal dengan Perang Puputan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel.2 Penelitian yang Relevan

No	Nama Penulis dan Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil	Tahun
1	Joni Purwoto, dkk. “Penggunaan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 1 Pacitan”	Penelitian ini menggunakan mata pelajaran IPA sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada mata pelajaran IPS sejarah dan fokus pada istilah dan kronologi waktu sejarah.	Persamaan dalam penelitian ini dan yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama menggunakan media audio visual. Menggunakan metode penelitian kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan perencanaan guru dalam penggunaan media audio visual memperhatikan standar KTSP, keterampilan guru dalam pemanfaatan media audio visual cukup memadai dan cukup kompeten, hambatan yang terjadi pada penggunaan media audio visual lebih pada masalah teknis, hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dan pelaksanaan penggunaan media audio visual berdampak positif untuk siswa.	2014
2	Jatmiko Sidi dan Mukminan. “Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di SMP”	Penelitian ini membahas penggunaan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan media audio visual untuk menghafal istilah dan kronologi waktu sejarah.	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas mata pelajaran IPS dan penggunaan media audio visual.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa, diikuti oleh peningkatan hasil belajar afektif dan psikomotorik.	2016

		Metode penelitian yang digunakan adalah PTK, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif.			
3	<p>Maria Virginingsih</p> <p>“Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Study Kasus Pada Kelas VIII F SMPN 2 Balung Jember”</p>	<p>Penelitian ini membahas penggunaan media audio visual untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS sub pokok macam-macam pasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan media audio visual pembelajaran</p> <p>“Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan Dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan” untuk mempermudah siswa menghafal istilah dan kronologi waktu agar memperoleh pemahaman yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan study kasus. Dan penelitian yang akan dilakukan</p>	<p>Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas mata pelajaran IPS kelas VIII, dan penggunaan media audio visual.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat dan hasil belajar peserta didik meningkat setelah penggunaan media audio visual.</p>	2011

		menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.			
--	--	---	--	--	--

C. Paradigma Penelitian

Penelitian merupakan upaya untuk menemukan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran tersebut dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut dikenal dengan sebutan paradigma. Paradigma, menurut Bogdan dan Biklen dalam buku Moleong adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.²⁸

Terdapat bermacam-macam paradigma, namun yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah *scientific paradigm* (paradigma keilmuan, namun untuk memudahkan penulis menerjemahkannya secara harfiah sebagai paradigma ilmiah) dan *naturalistic paradigm* atau paradigma alamiah. Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan *positivisme* sedangkan paradigma alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis.²⁹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma alamiah atau yang biasa dikenal dengan pandangan fenomenologis. Karena penelitian ini didasarkan pada suatu fenomena yang secara natural disurvei oleh peneliti untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai.

Fokus paradigma alamiah terletak pada kenyataan jamak yang dapat diumpamakan sebagai lapisan kulit bawang, atau seperti sarang, tetapi yang saling

²⁸ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2015), hal 49.

²⁹*Ibid*, hal 50-51.

membantu satu dengan lainnya. Setiap lapisan menyediakan perspektif kenyataan yang berbeda dan tidak ada lapisan yang dapat dianggap lebih benar daripada yang lainnya. Paradigma alamiah beranggapan bahwa fenomena bercirikan interaktivitas. Walaupun usaha penjajakan dapat mengurangi interaktivitas sampai ke minimum, sejumlah besar kemungkinan akan tetap tersisa. Pendekatan yang baik memerlukan pengertian tentang kemungkinan pengaruh terhadap interaktivitas, dan dengan demikian perlu memperhitungkannya.³⁰

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan media audio-visual dalam menghafal istilah dan kronologi waktu pada materi sejarah (IPS) siswa kelas VIII B di MTsN 6 Tulungagung. Secara sederhana, kerangka pikir yang dimaksud dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

³⁰Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian.....*,hal 54.

BAGAN KERANGKA BERPIKIR